

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK JALANAN

Sujarwo*

Abstraks

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor non formal dan non formal di perkotaan. Jalanan dalam konteks aktivitas ekonomi anak jalanan, dapat diartikan sebagai ruang publik atau terbuka. Hal ini mengacu pada jalan raya, traffic light, terminal, stasiun kereta api, pelabuhan, pasar, pusat-pusat pertokoan, kolong jembatan layang, taman kota, pemberhentian bis kota dan sebagainya. Jalanan merupakan penghidupan mereka dengan segala resikonya. Fenomena tersebut perlu dilakukan upaya pembinaan yang kontinyu dan aplikatif, guna menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengembangkan potensinya secara normatif. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui program pendidikan yang bersifat kontekstual. Pendidikan kontekstual dirancang berdasarkan kondisi dan karakteristik anak jalanan yang implementasinya melalui model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik memberikan penguatan pada keterlibatan aktif warga belajar (anak jalanan). Keterlibatan aktif anak jalanan sebagai warga belajar memberikan penguatan pada dirinya. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran adalah terpadu. Satu tema pembelajaran dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran pada beberapa kajian analisis. Warga belajar mengikuti kegiatan sesuai dengan pengalaman kehidupannya, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak asing dengan dirinya. Di samping itu materi pembelajaran sesuai dengan gayanya sendiri yang dibimbing oleh teman-teman sebayanya. Keberanian, kreativitas dan rasa percaya diri anak jalanan dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal.

**) Dosen PLS FIP UNY*

Pendahuluan

Searah dengan terjadinya percepatan pembangunan di perkotaan mendorong melonjaknya jumlah penduduk di perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan disebabkan adanya perpindahan penduduk dari pedesaan. Perpindahan penduduk tersebut dipicu adanya daya tarik kota yang seolah-olah menjanjikan untuk hidup layak dan sejahtera. Di samping itu juga terjadinya kondisi timpang di pedesaan antara peledakan jumlah penduduk dengan semakin terbatasnya kemampuan-kemampuan tanah garapan dan sarana penunjang kehidupan lainnya. Sebagian masyarakat desa beranggapan bahwa hidup di kota hidup lebih enak, semua fasilitas tersedia, banyak pekerjaan, tingkat upah pekerja lebih tinggi, keamanan di kota lebih terjamin, dan kebebasan pribadi lebih longgar. Segala aspek pendorong dan penarik imigran telah mengakibatkan permasalahan yang kompleks, baik di perkotaan maupun di pedesaan yang ditinggalkan, terutama dalam hal ekonomi dan kependudukan. Kondisi demikian akan menimbulkan masalah bagi anggota masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan kecakapan hidup. Akibatnya mereka hidup dengan kemampuan seadanya.

Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anak-anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Di antara mereka juga ada sebagian yang atas kesadarannya sendiri termotivasi ikut mencari uang untuk menopang kebutuhan keluarganya dan rela

Model Pembelajaran Tematik Bagi Anak Jalanan.....(Sujarwo) 87
meinggalkan bangku sekolahnya. Wajarnya kehidupan seorang anak diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain, menikmati keceriaan tanpa beban ekonomi orang tuannya, namun karena kondisi ekonomi keluarga , sebagian anak-anak tersebut harus kehilangan masa kanak-kanaknya, dengan turun kejalan

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor formal di perkotaan (Widiyanto, 1991:54). Jalanan dalam konteks aktivitas ekonomi anak jalanan, dapat diartikan sebagai ruang publik atau terbuka. Hal ini mengacu pada jalan raya, *traffic light*, terminal, stasiun kereta api, pelabuhan, pasar, pusat-pusat pertokoan, kolong jembatan layang, taman kota, pemberhentian bis kota dan sebagainya. Jalan merupakan penghidupan mereka dengan segala resikonya.

Hal yang menarik kelompok anak jalanan ini adalah anak lampu merah dan anak pengamen di dalam bis. Ada sebagian orang beranggapan kehadiran anak lampu merah disamakan dengan kriminal yang sering kali terjadi di sekitar lampu merah. Di samping mengganggu lalu lintas dan meresahkan masyarakat anak jalanan di lampu merah dengan pekerjaan mengamen juga melakukan tindakan destruktif terhadap mobil dan pengendaranya (Solo Pos, 25 Agustus 2006)

Fenomena sosial anak jalanan

Fenomena gelandangan banyak dijelaskan melalui latar belakang kemiskinan keluarga dan dampak sosial budaya yang disebabkan karena kemiskinan. Kondisi miskin merupakan lingkungan sosial dimana anak dibesarkan, tidak mendukung

terbentuknya sifat-sifat kepribadian yang mampu mendobrak kemiskinan. Lingkungan keluarga miskin bagi anak jalanan tidak mampu mengembangkan pola sosialisasi. Pada keluarga miskin biasanya ditunjukkan dengan tidak adanya ketidapastian dan ketidakmampuan alam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hal ini menyebabkan adanya upaya memenuhi kebutuhan sesaat saja dan kurang menanamkan keuletan pada anak-anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik. Pandangan yang muncul, anak-anak jalanan dalam menjalani kehidupannya cenderung mencari hal-hal yang mudah, tanpa memperhitungkan pandangan normatif lingkungan sosial pada umumnya. Budaya kemiskinan yang dominan menjadi latar belakang kehidupan anak jalanan sebenarnya tidak hanya miskin secara materi, namun juga miskin secara moral. Kondisi ini sering memunculkan kesan anak jalanan sebagai bagian gelandangan..

Konsep gelandangan berasal dari istilah “gelandang” yang berarti selalu berkelana. Hal ini mengandung arti sebagai orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak serta tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan layak. Salah satu unsur dari gelandangan didalamnya terdapat anak jalanan. Anak jalanan dimasukkan dalam kategori gelandangan karena kehidupan mereka memiliki banyak kesamaan. Gelandangan dan anak jalanan tidak dapat dipisahkan dari kondisi kemiskinan. Kemiskinan merupakan tingkat kekurangan materi pada segolongan anggota masyarakat yang didasarkan pada standar kehidupan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan, pendidikan dan kehidupan moral dan harga dirinya.

Anak jalanan merupakan implikasi dari budaya miskin (secara ekonomi, moral, etika dan estetika) sebagai kelompok orang-orang yang berpenghasilan dan bertempat tinggal tidak menentap, keadaan yang sangat miskin, kurang memahami norma etika sosial, dan pekerjaan sedapatnya. Mereka akan mengembangkan suatu gaya hidup yang akan mereka butuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Anak jalanan dalam menjaga kelangsungan hidupnya banyak yang menekuni pekerjaannya di sektor informal. Sektor ini memiliki mobilitas geografis dan waktu kerja yang tinggi serta pendapatan yang beragam.

Krisis ekonomi yang diikuti dengan kerusuhan, demonstrasi, kasus korupsi dan bencana alam telah memperpanjang rantai kemiskinan di Indonesia. Keterpurukan ekonomi lebih disebabkan karena kehilangan pekerjaan, banyaknya pengangguran, naiknya harga kebutuhan bahan pokok dan semakin berkurangnya sumber daya alam telah membuat banyak keluarga dan orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Selain faktor ekonomi, dalam keluarga juga terjadi tindak kekerasan (*child abuse*) yang mengharuskan anak-anak mencari nafkah di jalanan. Fenomena abak-anak di kota besar yang bermunculan dewasa ini merupakan salah satu bentuk *child abuse* yang dilakukan orang tua. Anak-anak yang pergi dari rumah karena merasa tidak benta di rumah, adanya tindak kekerasan dalam keluarga, ingin mencari kesenangan dengan menggunakan zat adiktif, seks, ikut pacar atau kawan, lari dar sekolah atau diusir oleh orang tuanya.

Fenomena anak-anak jalanan memiliki pendidikan yang bervariasi, mulai dari tidak pernah sekolah, putus SD, tamat SD, putus SLTP, tamat SMP, sampai putus SMA, yang sebagian besar mereka berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan yang mereka miliki akan membawa konsekuensi pada jenis sumber penghidupan yang dapat dipilih. Apalagi bagi anak jalanan perempatan lampu merah yang tidak sekolah tidak mungkin bagi mereka untuk memasuki sektor formal perkotaan bila mereka nanti menginjak dewasa. Sejak kecil mereka sudah akrab dengan sektor informal perkotaan. Oleh karena itu, mereka menerjuni kehidupan jalanan dengan cara ngamen mengais rupiah demi kelangsungan hidupnya. Sebenarnya anak-anak jalanan juga pernah mendapat pembinaan dan pelatihan dari pemerintah, LSM dan juga anggota masyarakat yang peduli pada anak jalanan. Namun setelah kegiatan tersebut berakhir, sebagian besar mereka kembali ke jalanan.

Anak Jalanan Dilihat dari komunitasnya

Pengelompokan anak jalanan menurut komunitasnya. Menurut Aslam Sambudi (2001) anak jalanan di bagi ke dalam 3 kategori:

Pertama *children of the street* (anak yang hidup di jalan)

Mereka yang hidup dan tinggal di jalan dan tak ada hubungannya dengan keluarga atau mereka mempunyai hubungan dengan orang tua namun frekuensinya sangat jarang. Banyak di antara mereka karena tindak kekerasan dari keluarganya sehingga mereka pergi. Anak-anak yang masuk kategori ini tergolong rawan pada perlakuan salah, baik segi sosial, emosional, fisik dan seksual). Komunikasi mereka dengan anggota keluarganya tergolong minim. Segala aktifitas dan

kehidupannya dilakukan di jalan, mulai dari mandi, mencuci, tidur dan makan. Kehidupan anak-anak jalanan kategori ini benar-benar sudah menyatu dengan lingkungan jalanan. Mereka biasa tidur di emperan-emperan toko, di atas becak yang diparkir pemilikinya, di meja-meja kaki lima, di depan WC umum.

Kedua, *children on the street* (anak yang bekerja di jalanan)

Anak-anak yang bekerja di jalanan atau mempunyai kegiatan ekonomi pekerja anak di jalan dan masih punya hubungan yang cukup baik dengan keluarganya. Sebagian besar penghasilannya diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga, karena beban kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan oleh orang tuanya. Mereka memanfaatkan jalanan sebagai tempat untuk mengais rezeki, sedangkan tidur, mandi dan aktivitas lainnya masih kembali ke rumahnya. Pada umumnya mereka masih memiliki etika dan tata cara yang sopan dan berkelakuan. Mereka masih ikut berperanserta dalam lingkungan tempat tinggalnya, masih ikut dalam kegiatan karang taruna. Mereka bekerja berdasarkan saling pengertian dan toleransi antar anggota.

Ketiga *Vulnerable to be street* (anak rentan di jalanan)

Anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan lantaran kehidupan ekonomi keluarga amburadul, keluarganya *broken*, dan korban pemerkosaan. Anak jalanan ini masih berhubungan dengan keluarganya. Aktivitas kesehariannya bersama dengan teman-temannya dalam komunitas di jalanan. Kegiatan yang dilakukan thongkrongan, ngamen, merokok, minuman keras, bahkan ada sebagian yang

berusaha melacurkan diri. Anak-anak yang termasuk kelompok ini masih memiliki keluarga yang dijadikan tempat tinggalnya.

Pembelajaran Tematik dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor formal di perkotaan. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anak-anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Di antara mereka ada sebagian yang atas kesadarannya sendiri termotivasi ikut mencari uang untuk menopang kebutuhan keluarganya dan rela meninggalkan bangku sekolahnya. Wajarnya kehidupan seorang anak diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain, menikmati keceriaan tanpa beban ekonomi orang tuannya, namun karena kondisi ekonomi keluarga, sebagian anak-anak tersebut harus kehilangan masa kanak-kanaknya, dengan turun kejalan. Berangkat dari kondisi tersebut maka diperlukan pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada pendekatan individual, 2) memberikan perhatian yang sangat besar kepada warga belajar, materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan warga belajar.

Pembelajaran merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan warga belajar yang dilakukan secara luwes. Implementasi pembelajaran tematik sangat memperhatikan asumsi bahwa 1) warga belajar dilahirkan dalam

keadaan berbeda, 2) Setiap warga belajar memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, 3) Warga belajar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetic dan lingkungan yang mempengaruhinya, 4) Warga belajar memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan kepribadiannya. Menurut Jerry Mintz (1994: xi) berbagai ragam pembelajaran tematik dapat dikategorikan dalam empat bentuk Pengorganisasian, yaitu: 1) sekolah publik pilihan (*public choice*), 2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk warga belajar bermasalah (*student at risk*), 3) lembaga pendidikan swasta atau independent, dan 4) pendidikan di rumah (*home-based schooling*). Pembelajaran tematik mendorong eksplorasi topik, problem dan pertanyaan penting melalui penggabungan pengalaman warga belajar dalam banyak kesempatan dengan bahan bacaan dan tulisan yang dilakukan melalui diskusi dan kerja sama sesuai dengan minat, kemampuan, latar belakang dan perkembangan bahasa warga belajar. Materi pembelajaran menghubungkan ide-ide dan informasi dari berbagai variasi kehidupan dan kemampuan baca-tulis-hitung yang dimiliki warga belajar.

Pemberdayaan anak jalanan merupakan bentuk pemberian kekuatan pada anak jalanan agar dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan anak jalanan dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dalam pemberdayaan anak dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak jalanan. Anak jalan akan penuh percaya diri dan kreatif berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra materi pembelajaran maupun antar materi pembelajaran. Adanya pemaduan itu warga belajar akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi warga belajar. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik yang dilakukan dengan pendekatan terpadu warga belajar akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra tema pembelajaran maupun antar tema pembelajaran. pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan warga belajar dalam belajar, sehingga warga belajar aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman warga belajar menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap warga belajar memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar. Oleh sebab itu pengalaman belajar sedapat mungkin memberikan bekal warga belajar dalam mencapai kecakapan untuk berkarya..

Sebagai suatu proses, pembelajaran tematik yang dilaksanakan dengan pendekatan terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada

dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada warga belajar, baik secara individu maupun kelompok. Warga belajar dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki warga belajar, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari warga belajar. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan warga belajar untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.
3. Belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan warga belajar secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan warga belajar belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga warga belajar akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari pendidiknya. Pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing kearah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan warga belajar sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata. Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan warga belajar, sehingga memungkinkan warga belajar termotivasi untuk belajar terus menerus.
5. Sarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa tema pembelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan warga belajar untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat warga belajar lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Pembelajaran Tematik dilaksanakan dengan Model Pendekatan Terpadu

Menurut Fogarty (1991) bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan konsep, keterampilan dan unit tematiknya ada 10 model pembelajaran terpadu. Dari kesepuluh model pembelajaran yang dikemukakan oleh Fogarty tersebut, pada analisis ini hanya 3 model yang digunakan yaitu *connected model*, *webbed model*, dan *integrated model*.

1. Model Hubungan/Model Terkait (*Connected model*)

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit didalam suatu tema pembelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke

topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah warga belajar memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus menerus. Contoh. Pendidik menghubungkan/ menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, simpan pinjam, bunga.

2. Model Jaring Laba-laba/Model Terjala (*Webbed model*)

Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara pendidik dengan warga belajar atau sesama pendidik. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar tema pembelajaran. Dari sub-sub tema ini direncanakan aktivitas belajar yang harus dilakukan warga belajar. Keuntungan dari model pembelajaran terpadu ini bagi warga belajar adalah diperolehnya pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

Contoh. Warga belajar dan pendidik menentukan tema misal air. Maka pendidik-pendidik tema pembelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema, misal siklus air, kincir air, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam tema pembelajaran-tema pembelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa.

3. Model Terpadu (*Integrated model*)

Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar tema pembelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa tema pembelajaran yaitu dengan 6 menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa tema pembelajaran. Pada awalnya pendidik menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan tema pembelajaran misal: matematika, IPS, IPA, dan bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai tema pembelajaran. Keuntungan dari model ini adalah warga belajar mudah menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa tema pembelajaran.

Penerapan model pendekatan terpadu dalam pembelajaran tematik, memberikan kesempatan secara luas pada anak jalanan (baca: warga belajar) untuk berpartisipasi aktif dalam persiapan, pelaksanaan dan sistem evaluasi. Pembelajaran terpadu dalam pembelajaran tematik dilaksanakan dengan 2 cara yaitu memadukan warga belajar dan memadukan materi-materi dari tema pembelajaran-tema pembelajaran.

1. Integrasi melalui pemaduan warga belajar

Cara ini memadukan beberapa kelas menjadi 1 kelas, sehingga 1 kegiatan pembelajaran diikuti oleh lebih dari satu tingkat usia warga belajar. Misalnya warga belajar paket B kelas 1 dan 2 diajar matematika bersama-sama. Cara ini tentu memerlukan keahlian pendidik untuk memberikan tugas yang bertingkat sehingga warga belajar belajar dari mulai yang mudah menuju ke tingkat yang lebih

sulit. Warga belajar kelas 1 dapat belajar dari warga belajar yang lebih tua dan lebih pengetahuannya, sedangkan warga belajar yang lebih tua (kelas 2) dapat mengajarkan pengetahuannya kepada warga belajar yang lebih muda.

2. Integrasi materi atau tema pembelajaran

Cara ini memadukan materi dari beberapa tema pembelajaran dalam satu kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam 1 kegiatan pembelajaran warga belajar belajar berbagai tema pembelajaran misal: matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia. Cara ini biasanya dilakukan dengan memadukan topik-topik (tema-tema) menjadi satu kesatuan tema yang disebut tematik unit. Tematik unit merupakan rangkaian tema yang dikembangkan dari suatu tema dasar. Sedangkan tema dasar merupakan pilihan atau kesepakatan antara pendidik dengan warga belajar berdasarkan kajian keseharian yang dialami warga belajar dengan penyesuaian dari materi-materi yang ada pada kurikulum. Selanjutnya tema dasar tersebut dikembangkan menjadi banyak tema yang disebut unit tema (sub tema)

Prosedur Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu

Pada dasarnya ada 2 tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran terpadu yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam

pembelajaran terpadu perencanaan yang harus dilakukan seorang pendidik adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan tema dan unit-unit tema

Pemilihan tema ini dapat datang dari staf pengajar yaitu pendidik kelas atau pendidik bidang studi dan warga belajar. Biasanya pendidik yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah warga belajar menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar yang dilakukan oleh pendidik dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap matapelajaran yang terdapat pada kurikulum. Tema dapat juga dipilih berdasarkan pertimbangan lain yaitu: tema yang dipilih merupakan konsensus antar warga belajar, misal dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu-isu yang sedang beredar di masyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan warga belajar. 1) Tema dasar–unit tema. Tema dapat muncul dari warga belajar, kemudian pendidik yang mengorganisir atau pendidik melontarkan tema dasar, kemudian warga belajar mengembangkan unit temanya. 2) Curah pendapat Curah pendapat ini bermanfaat untuk memunculkan tema dasar kemudian dikembangkan menjadi unit tema. Setelah tema dasar dan unit tema dipilih maka akan terbentuk jaring-jaring.

Menurut Herawati (1998) ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penentuan tema yaitu:

- 1) penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi di dalam satu maupun beberapa tema pembelajaran.
- 2) tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh para warga belajar.

- 3) tema disesuaikan dengan karakteristik belajar warga belajar sehingga asas perkembangan berpikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- 4) tema harus bersifat cukup problematik atau populer sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substantif yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa.

Beberapa prosedur pemilihan/penentuan tema menurut Herawati (1998) adalah sebagai berikut: 1) Model ke 1. Pada model ini tema sudah ditentukan atau dipilih oleh pendidik berdasar karakteristik dan kebutuhan belajar anak dalam beberapa tema pembelajaran yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sub-sub tema atau unit tema. 2) Model ke 2. Pada model ini tema ditentukan bersama antara pendidik dengan warga belajar. Meskipun demikian tema tidak boleh lepas dari materi yang akan dipelajari. (3) Model ke 3. Pada model ini tema ditentukan oleh warga belajar dengan bimbingan pendidik.

b. Langkah perencanaan aktivitas

Langkah perencanaan aktivitas di sini meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas dan perencanaan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran terpadu meliputi: 1) Jenis evaluasi yaitu evaluasi otentik. 2) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar warga belajar. 3) Aspek yang dievaluasi keseluruhan aspek kepribadian warga belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. 4) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi: a) observasi (mengamati perilaku hasil belajar warga belajar) dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot. b)

wawancara pendidik dan warga belajar dengan menggunakan pedoman wawancara. c) evaluasi warga belajar) jurnal warga belajar e) portofolio, f) tes prestasi belajar (baku atau buatan pendidik)

c. Kontrak belajar

Kontrak belajar ini akan memberikan arah dan isi aktivitas warga belajar dan merupakan suatu kesepakatan antara pendidik dan warga belajar.

2. Tahap Pembelajaran Tematik dan Evaluasi

a. Prinsip

Implementasi program pembelajaran tematik untuk anak jalanan mengandung prinsip sebagai berikut: 1) Belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar terprogram, 2) Belajar kelompok sebaya (*peer learning*) dengan bantuan teman-temannya yang telah menguasai materi yang dipelajari, orang tua dan masyarakat, 3) Tersedianya catatan (daftar) kemajuan belajar (penguasaan materi) yang diisi sendiri dan diketahui oleh temannya dan masyarakat, 4) Fungsi pamong sebagai pengelola kegiatan pembelajaran yang membantu warga belajar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. 5) Materi dan sumber belajar digali dari kebutuhan dan kondisi lingkungan warga belajar. 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan teman sebayanya dalam pembelajaran

b. Bentuk Pendidikan

Bentuk pendidikan yang diterapkan untuk anak jalanan adalah Pendidikan Anak jalanan oleh Teman Sebaya, Orang tua, dan masyarakat (PAJTOMAS). Pendidikan dilakukan melalui kerja sama antar teman sebaya, orang tua, dan masyarakat berdasarkan tempat tinggal, aktivitas dan pengalaman belajar anak

jalanan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam lingkungan alamiah, keluarga dan tempat aktivitas anak jalanan.

c. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran digali dari kebutuhan dan potensi lingkungan kehidupan anak jalanan (tematik). Materi yang dipersiapkan dalam pembelajaran tematik untuk anak jalanan ini meliputi; 1) sistem moral (budi pekerti), 2) keaksaraan fungsional, 4) keterampilan khusus, 5) kemampuan komunikasi, 6) dan cara hidup sehat. Dalam satu pokok bahasan dapat dianalisis ke dalam beberapa materi pembelajaran.

d. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik berupa bahan sebagai media pembelajaran dan bahan sumber belajar. Bahan ajar yang dimaksud meliputi; benda/barang, alat tulis, gambar, media elektronika lingkungan, aktivitas warga belajar dan bahan bacaan/paket modul yang telah disusun sesuai dengan kondisi warga belajar. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk paket-paket yang memiliki karakteristik; 1) praktis, 2) sederhana, 3) jelas, 4) mudah digunakan, 5) mudah di bawa, dan 6) menarik.

e. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak jalanan dilakukan melalui :

1) Belajar mandiri

Sistem belajar mandiri merupakan pengaturan program belajar yang diorganisasikan secara sistemik sehingga setiap warga belajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

2) Belajar teman sebaya (*peer learning*)

Sistem pembelajaran yang dilakukan bersama dengan teman sebaya sesama anak jalanan yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih banyak. Teman-teman seusianya membantu warga belajar dalam mempelajari materi pembelajaran.

3) Belajar dengan masyarakat

Belajar yang dilakukan bersama dengan anggota masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak jalanan, baik dilakukan secara perorangan maupun secara lembaga.

f. Langkah-langkah Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan untuk anak jalanan melalui tiga tahap, yaitu

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini warga belajar diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 anak yang memiliki karakteristik beraneka ragam, namun ketiganya masih dalam wilayah kerja yang berdekatan. Masing-masing kelompok dipandu oleh seorang pamong yang dibantu dengan warga belajar yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih baik.

2) Tahap pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan individual dan berkelompok. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran dengan tutorial. Warga belajar secara fleksibel, baik waktu maupun tempatnya. Fasilitator belajar dapat diperoleh dimana mereka tinggal, baik di jalanan, di rumah maupun di warung makan. Fasilitator pembelajaran yang

dipersiapkan secara terprogram, yaitu pamong belajar yang ditunjuk secara formal bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran, sedangkan orang tua dan teman sebaya bertugas membantu warga belajar jika mengalami kesulitan.

3) Tahap Akhir

Di bagian akhir pembelajaran, pamong belajar yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan, memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari, baik dalam bentuk tanya jawab, pratek, diskusi maupun penjelasan

f. Indikator keberhasilan

Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan warga belajar dapat dilakukan melalui evaluasi secara berkala, yang telah disusun dai dalam bagian bahan ajar, yang lebih banyak dilihat dari kemampuan membaca dan menulis, berhitung fungsional, etika moral, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan praktis.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran yang dalam bentuk lisan dan tugas praktik sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dan menulis fungsional yang telah dikuasai warga belajar

Penutup

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa keterlibatan aktif anak jalanan sebagai warga belajar memberikan penguatan pada dirinya. Warga belajar mengikuti kegiatan sesuai dengan pengalaman kehidupannya, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak

asing dengan dirinya. Di samping itu materi pembelajaran sesuai dengan gayanya sendiri yang dibimbing oleh teman-teman sebayanya. Keberanian, kreativitas dan rasa percaya diri anak jalanan dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Depsos.1999. *Laporan Pemetaan dan Survey Anak Jalanan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- _____. 2000. *Informasi Program Pendampingan Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta
- Depdiknas Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fogarty, R. 1991. *Constructing Knowledge Together Classroom as Center of Inquiry and Literacy.* Portsmouth, NH: Heineman.
- , 1991. *How To Integrate The Curricula.* Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Herawati.1998. *Buku Materi Pokok Pembelajaran Terpadu* Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

